

**DAMPAK PENGAKUAN PENDAPATAN SEBELUM DAN SESUDAH DITERAPKAN
PSAK 72 DALAM LAPORAN KEUANGAN PT. X**

Hana Rolanda Rizal

hanarolandarizal@gmail.com

Titi Suhartati

b_titis@yahoo.com

Yenny Nuraeni

nuraeni.yenny@gmail.com

Program Studi Akuntansi Keuangan Politeknik Negeri Jakarta

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of revenue recognition after applying PSAK 72 in the financial statements of PT. X for the periods 2018 and 2019. This research uses qualitative methods with case study approach, which is analyzing the recognition and recording of revenue from contracts with customers at PT. X and compare it with PSAK 72 then compare PT. X financial statements before and after the application of PSAK 72. The type of data used is primary data and secondary data. The results show that PT.X's revenue recognition was overstated because revenue was recognized not in the right period so that it would result in the company's income statement. To overcome this problem, PT. X should recognize the revenue when the service is provided and present its revenue in accordance with the agreed period with the customer as described in PSAK 72.

Keywords: Services, PSAK 72, Revenue

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengakuan pendapatan sesudah diterapkan PSAK 72 dalam laporan keuangan PT. X periode 2018 dan 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu dengan menganalisis pengakuan dan pencatatan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada PT. X dan membandingkannya dengan PSAK 72 kemudian membandingkan laporan keuangan PT.X sebelum dan sesudah diterapkan PSAK 72. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengakuan pendapatan PT.X dicatat terlalu tinggi dikarenakan pendapatan diakui tidak pada periode yang tepat sehingga akan berakibat pada laporan laba rugi perusahaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, PT.X sebaiknya mengakui pendapatan pada saat jasa diberikan dan menyajikan pendapatannya sesuai dengan periode yang telah disepakati dengan pelanggan seperti yang dijelaskan pada PSAK 72.

Kata kunci: Jasa, PSAK 72, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perusahaan jasa dewasa ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi tahun 2018 tumbuh 5,17 persen yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang tumbuh sebesar 5,07 persen. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi tahun 2018 terjadi pada seluruh jenis lapangan usaha, dimana pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan usaha Jasa lainnya sebesar 8,99 persen; diikuti Jasa Perusahaan sebesar 8,64 persen dan Jasa Kesehatan dan Kesehatan Sosial sebesar 7,13 persen. (BPS, 2019)

Tujuan umum dari perusahaan jasa itu sendiri yaitu memperoleh laba seoptimal mungkin. Untuk menjamin bahwa perusahaan mampu memperoleh laba, maka pihak manajemen perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan faktor penunjang laba yaitu pendapatan dan biaya (Lasena, 2013). Oleh karena itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) membuat suatu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berkaitan dengan pendapatan, yaitu PSAK No. 23. Menurut PSAK No. 23 Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas perusahaan selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak

berasal dari kontribusi penanam modal (IAI, 2014).

Namun pada tanggal 23 November 2016, Dewan Standar Akuntansi Keuangan menyetujui *Exposure Draft* PSAK 72: *Pedapatan dari Kontrak Dengan Pelanggan* yang mana dalam PSAK 72 ini akan menggantikan seluruh standar yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan yang ada saat ini yaitu PSAK 23: *Pendapatan*, PSAK 34: *Kontra Konstruksi*, ISAK 10: *Program Loyalitas Pelanggan*, ISAK 21: *Perjanjian Konstruksi Real Estat*, ISAK 27: *Pengalihan Aset Dari Pelanggan*, dan PSAK 44: *Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat*.

PT X merupakan perusahaan yang bergerak dibidang dagang dan jasa. Perusahaan ini menyediakan jasa pemasangan *Air Conditioner (AC)* untuk gedung-gedung dan juga menjual produk berupa *Air Conditioner*. Setelah adanya perubahan ketentuan PSAK, maka terdapat kendala yang dialami oleh PT. X. Dimana pada saat ini PT X mengakui pendapatannya pada saat pekerjaan sudah diselesaikan. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip pengakuan pendapatan yang seharusnya, dimana perusahaan harus mengakui pendapatannya pada saat jasa diterima. Yang mana ini akan berakibat pada pendapatan yang lebih catat dan berpengaruh pada laporan Laba/Rugi PT X .

Permasalahan

Dikarenakan ada perubahan PSAK akan pendapatan, PT X diharapkan dapat menerapkan pengakuan pendapatannya berdasarkan PSAK 72. Dari adanya perubahan tersebut terdapat kendala yang dialami oleh PT.X, dimana PT.X mengakui pendapatannya tidak sesuai dengan prinsip pengakuan pendapatan yang seharusnya diakui pada saat jasa diterima dan ini mengakibatkan pendapatan dicatat oleh PT X akan lebih besar dari yang seharusnya sehingga akan berpengaruh pada laporan laba rugi PT X. Oleh karena itu, PT X perlu menerapkan PSAK 72 pada laporan keuangannya sehingga sesuai dengan yang seharusnya.

Tujuan

Merujuk pada permasalahan dan pertanyaan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penyajian laporan keuangan PT.X sebelum menggunakan PSAK No. 72

2. Untuk mengetahui penyajian laporan keuangan PT.X sesudah menerapkannya sesuai dengan PSAK No. 72
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari penerapan PSAK No. 72 terhadap laporan keuangan PT.X

TINJAUAN PUSTAKA

Perusahaan Jasa

Menurut (Hery, 2015) perusahaan jasa adalah jenis perusahaan yang tidak menjual barang tetapi menjual jasa. Menurut Frederica (2017), Perusahaan jasa adalah perusahaan yang kegiatan utamanya memproduksi produk tidak berwujud dengan tujuan mencari laba. Sedangkan menurut (Pontoh, 2013) usaha jasa merupakan usaha dimana organisasi menjalankan operasinya di bidang penjualan jasa saja, misalnya kantor akuntan publik, dan lain-lain. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan Perusahaan Jasa adalah jenis perusahaan yang berorientasikan laba dimana kegiatan utamanya menjual dan memproduksi produk berupa jasa.

Perusahaan Dagang

Menurut Bahri (2016), perusahaan dagang merupakan perusahaan yang kegiatannya menjual barang tanpa mengubah bentuk dari barang yang akan dijual tersebut. Sedangkan menurut Sochib (2018), Perusahaan dagang merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya membeli barang dagang dari pabrik atau distributor dan menjual kembali barang dagang tersebut tanpa ada perubahan yang berarti. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan dagang yaitu kegiatan membeli barang dagang dari pihak ketiga kemudian menjual kembali barang dagang tersebut kepada konsumen yang membutuhkan tanpa merubah bentuk dari barang itu.

Pendapatan

Pengertian pendapatan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 23 (2014) tentang pendapatan menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan

Berdasarkan PSAK 72

PSAK 72 yang menjabarkan tentang Pendapatan dari Kontrak dengan pelanggan menyatakan bahwa terdapat 5(lima) tahapan analisa transaksi berdasarkan kontrak jika entitas akan menentukan pengakuan pendapatan, yaitu:

1. Mengidentifikasi Kontrak Dengan Pelanggan
2. Mengidentifikasi Kewajiban Pelaksanaan
3. Menentukan Harga Transaksi
4. Mengalokasikan Harga Transaksi terhadap Kewajiban Pelaksanaan
5. Mengakui pendapatan ketika (pada saat) entitas telah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan

Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 (2014), Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Dimana tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Komponen laporan keuangan menurut PSAK 1 (2014) terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

Laporan Posisi Keuangan/Neraca

Menurut Sochib (2018) Laporan Posisi Keuangan merupakan laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu. Kieso dkk (2016) mengemukakan laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan yang

terdiri dari jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas tertentu pada suatu tanggal tertentu. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Laporan posisi keuangan adalah posisi keuangan yang menggambarkan keadaan aset, kewajiban dan ekuitas pada suatu entitas pada tanggal tertentu.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menurut PSAK 1 (2014) mencakup penyajian elemen-elemen sebagai berikut:

1. Aset
2. Liabilitas
3. Ekuitas

Laporan Laba Rugi

Menurut Kieso dkk (2016) mengungkapkan bahwa laporan laba rugi (*Income Statement*) adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan menurut Rudianto (2012) Laporan Laba Rugi adalah Laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dalam suatu periode akuntansi. Dapat disimpulkan bahwa Laporan Laba Rugi merupakan laporan yang menunjukkan keberhasilan operasi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dalam suatu periode akuntansi.

Unsur-unsur utama dalam laporan laba rugi sebagai berikut (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2016):

- a. Pendapatan
- b. Beban
- c. Keuntungan
- d. Kerugian

Laporan Arus Kas

Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan dalam PSAK No.2 (2014) bahwa laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Entitas menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis entitas tersebut. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan entitas serta terhadap jumlah kas dan setara kas.

1. Aktivitas Operasi

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk

melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas

2. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang dimaksudkan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan

3. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan penting dilakukan karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih mendalam akan suatu permasalahan. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan statistic, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Yusuf, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti studi kasus pada satu objek yaitu PT X, dimana kasus yang terjadi dalam PT.X ini adalah terdapatnya lebih catat akan pendapatan, sehingga akan berpengaruh pada Laporan Keuangan perusahaan.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer melalui wawancara dengan pihak manajer dan data sekunder berupa laporan keuangan PT. X, beberapa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan yaitu dengan memberikan pertanyaan lisan kepada

subyek penelitian. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tatap muka yang mana menggunakan teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam mengumpulkan data-data, wawancara serta analisis dokumen yaitu dengan menggunakan beberapa dokumen perusahaan sebagai sumber informasi dalam menginterpretasikan data

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara melihat atau menganalisis dokumen-dokumen entitas

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan yaitu mereduksi data dengan menggolongkan data yang dipilih dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian menyajikan data yang sesuai untuk dianalisis kembali dengan membandingkan pencatatan, pengukuran, pengakuan, serta penyajian pendapatan yang dilakukan PT. X dengan PSAK 72. Dan setelah itu menarik kesimpulan hasil penelitian dari dampak yang ditimbulkan dalam Laporan Keuangan PT. X sebelum dan sesudah diterapkan PSAK 72.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengakuan Pendapatan Menurut PSAK 72

Berikut lima tahapan pengakuan Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan sesuai PSAK 72 pada PT.X:

1. Mengidentifikasi Kontrak Dengan Pelanggan

- Para pihak dalam kontrak telah menyetujui kontrak (secara tertulis, lisan atau sesuai dengan praktik bisnis pada umumnya) dan berkomitmen untuk melaksanakan kewajiban mereka masing-masing.
- PT.X dapat mengidentifikasi hak setiap klien mengenai barang atau jasa yang akan dialihkan.
- PT.X dapat mengidentifikasi jangka waktu pembayaran barang atau jasa yang akan dapat dialihkan.
- Kontrak memiliki substansi komersial karena dapat mempengaruhi kegiatan operasional klien.
- PT.X akan menagih imbalan yang akan menjadi haknya apabila barang dan jasa telah diberikan kepada klien.

Ketika kontrak dengan klien tidak memenuhi kriteria diatas dan PT.X menerima imbalan dari klien, maka PT.X mengakui imbalan yang diterima sebagai pendapatan jika salah satu peristiwa berikut telah terjadi:

- a) PT.X tidak memiliki sisa kewajiban untuk memberikan barang dan jasa kepada klien dan seluruh imbalan yang dijanjikan klien telah diterima PT.X dan tidak dapat dikembalikan, atau
- b) Kontrak telah diakhiri dan imbalan yang diterima dari klien tidak dapat dikembalikan

PT.X mengakui imbalan yang diterima dari klien sebagai liabilitas apabila salah satu peristiwa diatas terjadi. Liabilitas yang diakui mencerminkan kewajiban PT.X untuk memberikan barang dan jasa dimasa depan atau mengembalikan kewajiban yang diterima.

2. Mengidentifikasi Kewajiban

Pelaksanaan

Pada awal kontrak, PT.X menilai barang dan jasa yang dijanjikan dalam kontrak dengan klien dan mengidentifikasi sebagai kewajiban pelaksanaan setiap janji untuk mengalihkan pendapatan kepada klien baik:

- a. Suatu barang dan jasa (atau sepaket barang dan jasa) yang bersifat dapat dibedakan , atau
- b. Serangkaian barang dan jasa yang bersifat dapat dibedakan yang secara substansial sama dan memiliki pola pengalihan yang sama kepada klien.

Barang dan jasa yang dijanjikan kepada pelanggan bersifat dapat dibedakan jika kedua kriteria berikut terpenuhi:

- a. Klien memperoleh manfaat baik itu dari penerimaan barang berupa AC maupun jasa pemasangan AC ,dan
- b. Janji PT.X untuk mengalihkan barang berupa AC dan jasa pemasangan AC kepada klien dapat diidentifikasi secara terpisah.

3. Menentukan Harga Transaksi

PT.X mempertimbangkan syarat kontrak dan praktik bisnis umum PT.X untuk menentukan harga transaksi. Harga transaksi untuk penjualan barang berasal dari jumlah unit dikali harga per unit. Sedangkan harga transaksi untuk jasa instalasi berasal dari estimasi kebijakan perusahaan.

4. Mengalokasikan Harga Transaksi terhadap Kewajiban Pelaksanaan

PT.X mengalokasikan harga transaksinya berdasarkan harga jual berdiri sendiri. Dikarenakan harga jual barang dapat

diobservasi ketika PT.X menjual barang dan jasa secara terpisah dalam keadaan yang sama dan kepada klien yang sama. Metode yang cocok untuk mengestimasi harga jual atas barang dan jasa yaitu dengan menggunakan pendekatan biaya ekspektasian ditambah margin (*expected cost plus a margin approach*) karena PT.X memprakirakan biaya ekspektasian untuk memenuhi kewajiban pelaksanaan dan kemudian menambahkan margin yang sesuai untuk barang dan jasa tersebut.

5. Mengakui pendapatan ketika (pada saat) entitas telah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan

PT.X mengakui pendapatan ketika (atau selama) PT.X memenuhi kewajiban pelaksanaan dengan mengalihkan barang dan jasa yang dijanjikan (yaitu aset) kepada klien. Aset dialihkan ketika (atau selama) klien memperoleh pengendalian atas aset tersebut. Untuk setiap kewajiban pelaksanaan yang diidentifikasi sudah sesuai, PT.X menentukan pada awal kontrak bahwa PT.X memenuhi kewajiban pelaksanaan sepanjang waktu, karena penyerahan barang dan jasa dilakukan secara berangsur dan setiap progress yang diberikan sudah memiliki manfaat untuk klien.

PT.X mengalihkan pengendalian barang dan jasa sepanjang waktu dan, oleh karena itu, memenuhi kewajiban pelaksanaan dan mengakui pendapatan sepanjang waktu. Kriteria tersebut dapat dipehuji jika salah satu kriteria berikut terpenuhi:

- a. Klien menerima dan mengonsumsi manfaat yang disediakan dari pelaksanaan PT.X selama PT.X melaksanakan kewajiban pelaksanaannya.
- b. Pelaksanaan PT.X menimbulkan atau meningkatkan aset yang dikendalikan klien selama aset tersebut ditimbulkan atau ditingkatkan, atau
- c. Pelaksanaan PT.X tidak menimbulkan suatu aset dengan penggunaan alternative bagi PT.X dan PT.X memiliki hak atas pembayaran yang dapat dipaksakan atas pelaksanaan yang telah diselesaikan sampai saat ini.

Perbedaan Pengakuan Dan Pencatatan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Diterapkan PSAK 72

Berikut disajikan perbandingan jurnal yang dicatat oleh PT. X dengan PSAK 72 yang dijelaskan pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1 : Jurnal Transaksi Menurut PT. X dan PSAK 72

Date	Description	PT. X			PSAK 72		
			Accounting entry	Amount		Accounting entry	Amount
1-Jul-18	Issued and given first billing	Dr.	Bank	Rp 6.371.178.726	Dr.	Inventory Project A	Rp 15.969.598.328
		Cr.	Advance from project A	Rp (6.371.178.726)	Cr.	Accrued Project A Cost	Rp (15.969.598.328)
					Dr.	Bank	Rp 6.371.178.726
					Cr.	Installation Service Revenue	Rp (382.578.726)
				Cr.	Sales	Rp (5.988.600.000)	
				Dr.	COGS	Rp 4.790.879.498	
				Cr.	Inventory Project A	Rp (4.790.879.498)	
1-Nov-18	Received and paid vendor's billing	Dr.	Inventory Project A	Rp 15.969.598.328	Dr.	Accrued Project A Cost	Rp 15.969.598.328
		Cr.	Bank	Rp (15.969.598.328)	Cr.	Bank	Rp (15.969.598.328)
1-Dec-2018	Revenue vs COGS recognition, at 31 Dec2018, with progress 80% Revenue = 80% x 21.237.262.421	Dr.	Unbilled receivable	Rp 10.618.631.211	Dr.	Unbilled receivable	Rp 10.618.631.211
		Dr.	Advance from project A	Rp 6.371.178.726	Cr.	Unbilled revenue	Rp (10.618.631.211)
		Cr.	Unbilled revenue	Rp (16.989.809.937)			
	COGS = 80% x (15.969.598.328)	Dr.	COGS	Rp 12.775.678.662	Dr.	COGS	Rp 7.984.799.164
		Cr.	Inventory Project A	Rp (12.775.678.662)	Cr.	Inventory Project A	Rp (7.984.799.164)
					Dr.	Unbilled revenue	Rp 10.618.631.211
					Dr.	Sales	Rp 5.988.600.000
					Dr.	Installation Service Revenue	Rp 382.578.726
					Cr.	Income Summary	Rp (16.989.809.937)
01-Feb-19	Revenue vs COGS recognition, at the completion of project						
	Revenue = (100% - 80%) x 21.237.262.421	Dr.	Unbilled receivable	Rp 4.247.452.484	Dr.	Bank	Rp 13.804.220.574
		Cr.	Unbilled revenue	Rp (4.247.452.484)	Dr.	Unbilled receivable	Rp 1.061.863.121
					Cr.	Sales	Rp (13.973.400.000)
					Cr.	Installation Service Revenue	Rp (892.683.695)
	COGS = (100% - 80%) x (15.969.598.328)	Dr.	COGS	Rp 3.193.919.666	Dr.	COGS	Rp 11.178.718.830
		Cr.	Inventory Project A	Rp (3.193.919.666)	Cr.	Inventory Project A	Rp (11.178.718.830)
	Second billing (progress 95%) Invoice = (95% - 30%) x 21.237.262.421	Dr.	Bank	Rp 13.804.220.574	Dr.	Unbilled revenue	Rp 10.618.631.211
		Cr.	Unbilled receivable	Rp (13.804.220.574)	Cr.	Unbilled receivable	Rp (10.618.631.211)
		Dr.	Unbilled revenue	Rp 21.237.262.421	Dr.	Inventory Project A	Rp 7.984.799.164
		Cr.	Revenue	Rp (21.237.262.421)	Cr.	COGS	Rp (7.984.799.164)
1-Aug-2019	Final billing (5%-retention)	Dr.	Bank	Rp 1.061.863.121	Dr.	Bank	Rp 1.061.863.121
		Cr.	Unbilled receivable	Rp (1.061.863.121)	Cr.	Unbilled receivable	Rp (1.061.863.121)

Sumber: Data Diolah

Dari pembahasan yang sebelumnya dibahas, dapat diketahui adanya perbedaan pengakuan dan pencatatan pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan

setelah diterapkan PSAK 72. Pada saat tagihan pertama diterbitkan dan diserahkan kepada klien dengan progress 30% telah selesai, PT.X mencatat transaksi tersebut sebagai uang

muka. Sedangkan menurut PSAK 72, PT.X sebaiknya mengakui dan mencatat pendapatan yang diklasifikasikan menjadi penjualan dan pendapatan jasa instalasi dikarenakan pada saat tagihan ini diserahkan jasa yang diberikan sudah dapat memberi manfaat bagi klien. Kemudian PT.X juga sebaiknya melakukan pencatatan akan pembelian persediaan yang akan dibayar pada tanggal 1 November 2018 dan mengakui harga pokok penjualan.

Pada tanggal 1 November 2018 adanya perbedaan pencatatan yang terjadi pada transaksi ini. Pencatatan yang dilakukan PT.X yaitu jurnal pembelian persediaan, sedangkan menurut PSAK 72 PT.X sebaiknya mencatat jurnal pembelian persediaan pada saat tagihan pertama diberikan kepada klien dan pada transaksi ini PT.X hanya mencatat jurnal pelunasan pembayaran akan pembelian persediaan yang dilakukan pada tagihan pertama. Tanggal 31 Desember 2018 saat progress telah diselesaikan 80%, perusahaan mengakui pendapatan dan harga pokok penjualan 80% dari progress dan membalik akun uang muka yang sebelumnya dicatat pada transaksi pertama. Sedangkan menurut PSAK 72, perusahaan hanya mengakui pendapatannya sebesar 50% dikarenakan 30% progress telah diakui sebelumnya pada tagihan pertama. Pada transaksi ini, PT. X sebaiknya mencatat jurnal penutup untuk memindahkan (menolkan) saldo akun nominal keakun modal untuk pencatatan periode berikutnya.

Tagihan kedua pada tanggal 1 Februari 2019, terdapat perbedaan pencatatan yang terjadi antara perusahaan dengan PSAK 72. Pada saat progress 100% telah diselesaikan, PT.X mengakui pendapatan dan harga pokok penjualan 20% dari sisa progress penyelesaian. Pada saat penyerahan progres diberikan kepada klien, PT.X mengakui pendapatan sepenuhnya dengan mengurangi pendapatan tak tertagih akan tetapi hanya dibayarkan sebesar 65% dikarenakan 30% progress telah diterima pada awal transaksi dan 5% dijadikan sebagai retensi/jaminan. Pada transaksi ini perusahaan akan mengurangi piutang tak tertagih.

Sedangkan menurut PSAK 72, PT.X sebaiknya mengakui pendapatan dan harga pokok penjualan sebesar 70% dikarenakan 30% telah diakui pada awal transaksi yang diklasifikasikan menjadi penjualan dan pendapatan jasa instalasi. Akan tetapi PT.X hanya dibayarkan sebesar 65% karena 5% dijadikan sebagai retensi/jaminan. Kemudian

membalik jurnal tanggal 31 Desember 2018 dikarenakan didalam 70% progress sudah termasuk progress 50%. Pada saat tagihan terakhir diberikan kepada klien, PT.X akan menerima pembayaran atas jaminan dari klien sebesar 5%. Pada transaksi ini, tidak terdapat perbedaan pencatatan antara PT.X dibandingkan dengan PSAK 72.

Dampak Pengakuan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Diterapkan PSAK 72 Dalam Laporan Keuangan PT.X

Berikut disajikan laporan keuangan proyek A PT. X sebelum diterapkan PSAK 72:

PT.X

Laporan Keuangan Proyek A Per 31 Desember 2018

<u>FY-2018</u>	<u>31-Dec-2018</u>	Amount
Statement of Financial Position	Bank	(9.598.419.602)
	Unbilled receivable	10.618.631.211
	Inventory Project A	3.193.919.666
	Accrued project A cost	0
	Advance from project A	0
Profit and Loss Statement	Revenue	0
	Unbilled revenue	16.989.809.937
	COGS	12.775.678.662
	Gross Profit	4.214.131.275

PT.X

Laporan Keuangan Proyek A Per 1 Agustus 2019

<u>FY-2019</u>	<u>1-Aug-2019</u>	Amount
Statement of Financial Position	Bank	5.267.664.093
	Unbilled receivable	0
	Inventory Project A	(0)
	Accrued project A cost	0
	Advance from project A	0
	Revenue	21.237.262.421
Profit and Loss Statement	Unbilled revenue	16.989.809.937
	COGS	3.193.919.666
	Gross Profit	1.053.532.818

Sumber: Data Diolah

Berikut disajikan Laporan Keuangan Proyek A PT. X sesudah diterapkan PSAK 72:

PT.X

Laporan Keuangan Proyek A Per 31 Desember 2018

FY-2018	31-Dec-2018	Amount
Statement of Financial Position	Bank	(9.598.419.602)
	Unbilled receivable	10.618.631.211
	Inventory Project A	3.193.919.666
	Accrued project A cost	0
	Advance from project A	0
	Installation Service Revenue	382.578.726
Profit and Loss Statement	Sales	5.988.600.000
	Unbilled revenue	10.618.631.211
	COGS	12.775.678.662
Gross Profit		4.214.131.275

PT.X
Laporan Keuangan Proyek A
Per 1 Agustus 2019

FY-2019	1-Aug-2019	Amount
Statement of Financial Position	Bank	5.267.664.093
	Unbilled receivable	0
	Inventory Project A	0
	Accrued project A cost	0
	Advance from project A	0
	Installation Service Revenue	892.683.695
Profit and Loss Statement	Sales	13.973.400.000
	Unbilled revenue	10.618.631.211
	COGS	3.193.919.666
Gross Profit		1.053.532.818

Sumber: Data Diolah

Dari Laporan Keuangan yang telah disajikan sebelumnya, dapat diketahui adanya beberapa perbedaan sebelum dan sesudah diterapkan menurut PSAK 72. Pada Laporan Keuangan PT.X tahun 2018, tidak terdapat perbedaan dalam Laporan Posisi Keuangan, akan tetapi dalam Laporan Laba/Rugi dapat dilihat adanya perbedaan dimana PT.X tidak memperoleh pendapatan dalam tahun 2018 akan tetapi hanya memiliki pendapatan tak tertagih. Sedangkan menurut PSAK 72, PT.X akan memperoleh pendapatan yang diklasifikasikan menjadi penjualan dan pendapatan jasa instalasi. Dapat disimpulkan pada tahun 2018 adanya peningkatan yang signifikan sebesar 100% terjadi dalam Laporan Laba/Rugi PT.X apabila diterapkan PSAK 72 dalam Laporan Keuangan perusahaan.

Untuk Laporan Keuangan tahun 2019, Laporan Posisi Keuangan PT.X tidak mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah diterapkan PSAK 72. Akan tetapi

dalam Laporan Laba/Rugi, dapat terlihat adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diterapkannya PSAK 72. Dalam Laporan Laba/Rugi menunjukkan adanya kelebihan pencatatan dalam pendapatan dikarenakan PT.X mengakui pendapatannya pada saat progress telah diselesaikan sepenuhnya. Sedangkan menurut PSAK 72 PT.X memperoleh pendapatan sebesar 70% dari progress dikarenakan 30% progress telah diterima pada tahun 2018. Kemudian sebaiknya PT.X memisahkan pengklasifikasian pendapatannya menjadi penjualan dan pendapatan jasa instalasi. Dengan adanya perbedaan tersebut dapat disimpulkan pada tahun 2019 PT.X mencatat pendapatannya terlalu tinggi (*Overstated*) dari yang seharusnya walaupun tidak mempengaruhi nilai atau jumlah Laba/Rugi PT.X. Akan tetapi, tidak ada perubahan yang signifikan terjadi dalam Laporan Laba/Rugi (70%) apabila menerapkan PSAK 72 dalam Laporan Keuangan PT.X.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang sebelumnya disajikan, maka dapat disimpulkan:

1. Pada Laporan Posisi Keuangan tahun 2018 terdapat jumlah Kas/Bank, Piutang tak tertagih, serta Persediaan. Sedangkan dalam Laporan Laba/Rugi perusahaan tidak memperoleh Pendapatan akan tetapi hanya memperoleh Pendapatan tak tertagih dan Harga Pokok Penjualan. Untuk Laporan Keuangan tahun 2019, dalam Laporan Posisi Keuangan perusahaan hanya memiliki jumlah Kas/Bank sedangkan Piutang tak tertagih serta Persediaan sudah tidak terdapat jumlahnya dikarenakan telah ditutup sebelumnya. Dalam Laporan Laba/Rugi, perusahaan akan menerima Pendapatan 100% dari kontrak dengan pelanggan dikarenakan proyek telah diselesaikan.
2. Laporan Keuangan perusahaan setelah diterapkannya PSAK 72 pada tahun 2018 yaitu dalam Laporan Posisi Keuangan, terdapat jumlah Kas/Bank, Piutang tak tertagih, serta Persediaan. Sedangkan dalam Laporan Laba/Rugi perusahaan mulai mengakui Pendapatan berupa Pendapatan Jasa Instalasi dan Penjualan serta terdapat Pendapatan tak tertagih dan Harga Pokok Penjualan. Dalam Laporan Keuangan tahun 2019, pada Laporan Posisi

- Keuangan perusahaan hanya terdapat jumlah Kas/Bank sedangkan Piutang tak tertagih serta Persediaan sudah tidak terdapat jumlahnya dikarenakan telah ditutup sebelumnya. Dalam Laporan Laba/Rugi, perusahaan akan menerima pendapatan sebesar 95% dari total proyek yang diselesaikan dan 5% dijadikan sebagai jaminan.
3. Dampak yang ditimbulkan dalam Laporan Keuangan PT.X apabila diterapkan PSAK 72 yaitu adanya peningkatan yang signifikan dimana pengakuan pendapatan tidak dicatat pada periode yang tepat sehingga akan mempengaruhi Laporan Laba/Rugi PT. X tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019, terdapat Pendapatan yang lebih catat dengan klasifikasi pencatatan yang berbeda akan tetapi pada tahun 2019 tidak ada perubahan yang signifikan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2019, February 6). *Berita Resmi Statistik*. Retrieved April 4, 2019, from Badan Pusat Statistik: www.bps.go.id
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi - Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo.
- IAI. (2014). *PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- IAI. (2014). *PSAK 23 - Pendapatan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- IAI. (2014). *PSAK No.2 - Laporan Arus Kas*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- IAI. (2017). *SAK - PSAK 72 Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kieso, D. E., & Weygandt, J. J. (2016). *Akuntansi Intermediete Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2016). *Akuntansi Intermediate: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pontoh, W. (2013). *Akuntansi- Konsep dan Aplikasi*. Manado: Halaman Moeka.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi - Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Samsu, S. (2013). Analisis Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 Pada PT Misa Utara Manado. *Jurnal EMBA*, ISSN 2303-1174.
- Sekaran, U., & Bogie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, U., & Bogie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, S. A. (2018). *Belajar Mudah Akuntansi Dasar: (Perusahaan Jasa)*. Jakarta: Bao Publisher.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta

